

Penguatan Kapasitas Pengelolaan Perbendaharaan Gereja di Jemaat GKI Pengharapan Jayapura

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i2.6956>

Benyamin Dadi Ratu Mofu*, Markus Tri Margono, James Rumbiak, Henny Pasalbessy, Chrisna Barens

STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura
Jl. Sentani 37 Kode Pos 99351, Abepura – Jayapura, Indonesia

*Email Korespondensi: bennymofu02@gmail.com

Abstract - Transparent and accountable church financial management is a crucial component of ensuring responsible stewardship of church services to the congregation. However, challenges remain in its implementation, particularly regarding the limited understanding of treasurers, district-level cash managers, church councils, and congregation members in systematically maintaining cash records and preparing financial reports. This community service activity aims to enhance participants' capacity to manage church funds in an orderly, open, responsible manner, and grounded in Christian values. The activity employs a participatory approach through initial observation, mentoring, hands-on cash bookkeeping practice, group discussions, and guidance on preparing church financial reports. The activity was attended by 47 participants consisting of treasurers and church council members. The results of the mentoring showed an increase in participants' understanding, with 70% in the "good" category and 30% in the "moderate" category. The level of difficulty in preparing financial reports in accordance with DIRHAM 8 also decreased, with 75% rated as "low" and 25% as "moderate," thus proving that this activity effectively improved the capacity for church financial management.

Keywords: Accountability; Christianity; Church; Treasury; Transparency

Abstrak - Pengelolaan keuangan gereja yang transparan dan akuntabel merupakan komponen penting dalam memastikan penatalayanan yang bertanggung jawab atas pelayanan gereja kepada jemaat. Namun, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, terutama terkait pemahaman yang terbatas dari bendahara, pengelola kas tingkat distrik, dewan gereja, dan anggota jemaat dalam mencatat kas secara sistematis serta menyusun laporan keuangan. Kegiatan pelayanan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola dana gereja secara teratur, terbuka, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Kristen. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi awal, pendampingan, praktik pencatatan kas secara langsung, diskusi kelompok, dan bimbingan dalam menyusun laporan keuangan gereja. Kegiatan ini diikuti oleh 47 peserta yang terdiri dari bendahara dan anggota dewan gereja. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dengan 70% berada dalam kategori "baik" dan 30% dalam kategori "sedang". Tingkat kesulitan dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan DIRHAM 8 juga menurun, dengan 75% dinilai "rendah" dan 25% "sedang," sehingga membuktikan bahwa kegiatan ini secara efektif meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan gereja.

Kata Kunci: Akuntabilitas; Gereja; Kekristenan; Perbendaharaan; Transparansi

I. PENDAHULUAN

Gereja sebagai lembaga pelayanan rohani memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pembinaan iman jemaat, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan oleh jemaat melalui persembahan, persepuluhan, dan berbagai bentuk kontribusi lainnya, sehingga pengelolaan keuangan gereja harus dilakukan secara transparan, bertanggung jawab, dan dapat

dipertanggungjawabkan secara moral maupun administratif (Luka & Gofwan, 2025; Tiffani et al., 2024). Dalam konteks organisasi keagamaan, pengelolaan keuangan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan bagian dari praktik penatalayanan iman (*stewardship*) yang menekankan bahwa semua sumber daya yang dimiliki gereja merupakan titipan Tuhan yang harus dikelola dengan penuh integritas dan tanggung jawab (Engdahl, 1991; Santosa, 2021). Oleh karena itu, sistem pengelolaan kas gereja yang baik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang dipercayakan oleh jemaat digunakan secara tepat, transparan, dan sesuai dengan tujuan pelayanan gereja.

Namun dalam praktiknya, banyak gereja lokal masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan secara profesional, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan pelaporan kas jemaat. Penelitian mengenai organisasi keagamaan menunjukkan bahwa sebagian besar gereja belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai serta belum sepenuhnya memahami standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba (Elson et al., 2007; Khaled et al., n.d.; Sayekti et al., 2026). Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan gereja sering disusun secara sederhana tanpa mengikuti prinsip akuntansi yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan maupun ketidakjelasan informasi keuangan bagi jemaat (Janie & Yulianti, 2023; Yohanna et al., 2021). Akibatnya, transparansi keuangan gereja menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di antara jemaat terkait penggunaan dana pelayanan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di jemaat GKI Pengharapan Jayapura. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) GKI Pengharapan Jayapura, diketahui bahwa bendahara jemaat sebagai pemegang kas gereja dan pengelola kas tingkat rayon serta pengelola kas Unsur-Unsur Jemaat masih mengalami kesulitan dalam menyusun pembukuan kas secara sistematis dan terstruktur mengikuti Dirham 8 yang telah ditetapkan Sinode GKI Di Tanah Papua. Bendahara dan pemegang kas rayon umumnya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana tanpa menggunakan format pembukuan yang telah ditetapkan dalam dirham 8 yang jelas sehingga informasi keuangan sulit dianalisis secara komprehensif. Kesulitan lain yang dihadapi adalah dalam menyusun laporan keuangan gereja secara periodik yang dapat dipahami oleh majelis maupun jemaat secara luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas bendahara dalam pengelolaan kas gereja masih perlu diperkuat melalui kegiatan pendampingan dan pendampingan yang terarah.

Selain keterbatasan kemampuan teknis dalam pencatatan keuangan, tantangan lain yang sering muncul dalam organisasi keagamaan adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas keuangan sebagai bagian dari pelayanan gereja. Penelitian menunjukkan bahwa transparansi keuangan gereja sangat berkaitan dengan persepsi jemaat terhadap integritas kepemimpinan gereja serta tingkat kepercayaan jemaat terhadap pengelola keuangan gereja (Christanti et al., 2023; Saputra et al., 2025). Apabila laporan keuangan tidak disampaikan secara jelas dan terbuka, jemaat dapat mengalami keraguan terhadap pengelolaan dana gereja sehingga dapat mempengaruhi partisipasi dan dukungan jemaat terhadap pelayanan gereja.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sistem pengelolaan keuangan organisasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota organisasi dalam proses perencanaan dan evaluasi keuangan. Partisipasi anggota dalam proses penyusunan anggaran dan evaluasi penggunaan dana terbukti dapat meningkatkan akuntabilitas keuangan serta memperkuat kepercayaan terhadap pengelola organisasi keagamaan (Bayno et al., 2025; Kema et al., 2025). Dengan demikian, penguatan kapasitas bendahara dan majelis jemaat tidak hanya berhubungan dengan keterampilan teknis akuntansi, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun sistem tata kelola gereja yang transparan dan partisipatif.

Selain itu, penelitian mengenai akuntabilitas lembaga gereja juga menunjukkan bahwa integritas spiritual pengelola keuangan dan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat akuntabilitas lembaga gereja. Penguatan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa pengelolaan dana gereja merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan dapat memperkuat sistem pengelolaan keuangan gereja (Paranoan et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas bendahara gereja perlu dilakukan tidak hanya melalui pendekatan teknis akuntansi, tetapi juga melalui pendekatan nilai-nilai kekristenan yang menekankan integritas dan tanggung jawab pelayanan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pengelolaan keuangan organisasi keagamaan dan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana gereja. Penelitian yang dilakukan oleh Elson, O'Callaghan, dan Walker menunjukkan bahwa banyak gereja telah memiliki sistem pengawasan keuangan, namun dokumentasi kebijakan keuangan dan pemahaman staf gereja terhadap standar pelaporan keuangan masih terbatas (Elson et al., 2007). Penelitian lain yang dilakukan oleh Janie dan Yulianti menemukan bahwa sebagian gereja belum menerapkan standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba secara optimal sehingga laporan keuangan yang disusun belum memenuhi prinsip akuntabilitas yang baik (Janie & Yulianti, 2023). Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya sistem administrasi keuangan yang lebih tertib dalam organisasi gereja.

Selanjutnya, penelitian Christanti, Wibowo, dan Wijaya menunjukkan bahwa transparansi keuangan gereja dipengaruhi oleh dorongan moral dan etika yang berkembang dalam komunitas jemaat sehingga gereja perlu membangun budaya transparansi dalam pengelolaan dana pelayanan (Christanti et al., 2023). Penelitian lain oleh Bayno, Haule, dan Temu juga menemukan bahwa partisipasi anggota gereja dalam proses perencanaan anggaran dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan (Bayno et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengelolaan keuangan gereja yang baik memerlukan keterlibatan komunitas jemaat dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian Paranoan dan rekan-rekan menunjukkan bahwa integritas pengelola keuangan serta sistem pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntabilitas lembaga gereja sehingga peningkatan kapasitas pengelola keuangan gereja menjadi faktor penting dalam menciptakan tata kelola gereja yang baik (Paranoan et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kajian akademis mengenai sistem akuntabilitas gereja, sedangkan inisiatif pelayanan masyarakat ini menawarkan pendekatan baru melalui penerapan pendampingan partisipatif yang praktis dan dapat diterapkan. Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model pendampingan partisipatif berbasis DIRHAM 8 yang mengintegrasikan aspek teknis pembukuan kas gereja dengan nilai-nilai *stewardship* Kristen dalam satu rangkaian pelatihan dan praktik lapangan. Berbeda dengan program pelatihan keuangan organisasi nirlaba yang umumnya hanya menekankan aspek administrasi dan pencatatan transaksi, program ini melibatkan secara langsung bendahara jemaat, pengelola kas rayon, pengelola kas unsur jemaat, serta majelis gereja dalam simulasi penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan tata kelola gereja lokal di Papua. Pendekatan ini menghasilkan model penguatan kapasitas yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual mengenai transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab pelayanan dalam pengelolaan dana gereja. praktik pengelolaan kas yang dilakukan oleh pengurus jemaat di tingkat lokal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja secara transparan, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Kegiatan ini dilakukan melalui pendampingan dan pendampingan dalam penyusunan pembukuan kas gereja, pengenalan prinsip dasar akuntansi organisasi nirlaba, serta penyusunan laporan keuangan gereja yang sederhana namun sistematis sehingga dapat dipahami oleh majelis

maupun jemaat secara luas. Melalui kegiatan ini diharapkan bendahara jemaat memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mencatat transaksi keuangan gereja, menyusun laporan kas secara periodik, serta menyampaikan laporan keuangan secara transparan kepada jemaat.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam pengelolaan keuangan gereja, khususnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa pengelolaan dana gereja merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan. Dengan meningkatnya kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam pengelolaan kas gereja, diharapkan tercipta sistem tata kelola keuangan gereja yang lebih transparan dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pengelola keuangan gereja serta mendukung kelancaran pelayanan gereja secara keseluruhan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan bendahara dan pengelola kas rayon sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas pengelolaan kas gereja. Pendekatan partisipatif dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam menyusun pembukuan kas dan laporan keuangan gereja secara sederhana, transparan, dan bertanggung jawab (Ahmar et al., 2024; Wanma et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peserta kegiatan diharapkan dapat memahami secara langsung konsep pengelolaan keuangan gereja serta mampu menerapkannya dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di jemaat GKI Pengharapan Jayapura pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 bertempat di ruang pertemuan Gedung GKI Pengharapan Jayapura. Sasaran kegiatan adalah bendahara jemaat dan pengelola kas di Tingkat Rayon dan Pemegang kas di Tingkat Badan Pelayan Unsur sebagai pemegang kas gereja serta koordinator majelis jemaat yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan gereja. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam proses pencatatan, pelaporan, dan pengawasan keuangan gereja sehingga peningkatan kapasitas mereka diharapkan dapat berdampak langsung pada perbaikan sistem pengelolaan kas jemaat.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan program, serta tahap evaluasi dan pendampingan. Setiap tahapan dilaksanakan secara terencana agar kegiatan pengabdian dapat berjalan secara efektif serta memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas pengelola keuangan gereja.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum kegiatan pendampingan dan pendampingan dilaksanakan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi awal dan komunikasi dengan Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) jemaat GKI Pengharapan Jayapura untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan kas gereja yang sedang berjalan. Proses identifikasi dilakukan melalui wawancara singkat dengan Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris dan Bendahara Jemaat, untuk mengetahui pola pencatatan kas yang digunakan, bentuk laporan keuangan yang biasa disampaikan kepada jemaat, serta kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan gereja.



Gambar 1. Tahapan Observasi Awal Bersama PHMJ GKI Pengharapan Jayapura

Selain itu, pada tahap ini tim pengabdian juga melakukan analisis kebutuhan pendampingan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hasil analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi pendampingan yang relevan dengan kondisi jemaat. Materi pendampingan yang disiapkan meliputi prinsip dasar pengelolaan keuangan gereja, teknik pencatatan transaksi kas masuk dan kas keluar, penyusunan buku kas jemaat, serta penyusunan laporan keuangan gereja secara sederhana. Selain penyusunan materi pendampingan, tim pengabdian juga menyiapkan modul pembelajaran, format pembukuan kas gereja, serta lembar kerja yang akan digunakan dalam kegiatan pendampingan.

Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui kegiatan pendampingan kepada bendahara jemaat, pengelola kas tiap rayon dan unsur-unsur jemaat. Pendampingan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan interaktif yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik langsung dalam menyusun pembukuan kas gereja.

Kegiatan pendampingan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan gereja yang transparan dan akuntabel. Pada sesi ini peserta diberikan pemahaman mengenai tanggung jawab moral dan spiritual dalam pengelolaan dana gereja sebagai bentuk penatalayanan iman. Penjelasan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan kas gereja bukan hanya tugas administratif, tetapi juga bagian dari pelayanan kepada Tuhan dan jemaat.



Gambar 2. Tahapan Penyajian Materi

Setelah penyampaian materi pengantar, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan teknis mengenai pencatatan transaksi keuangan gereja. Pada sesi ini peserta diperkenalkan dengan format buku kas sederhana yang terdiri dari pencatatan kas masuk, kas keluar, saldo

kas, serta bukti transaksi. Peserta kemudian diminta untuk mempraktikkan secara langsung cara mencatat transaksi keuangan gereja berdasarkan contoh kasus yang disediakan oleh tim pengabdian.

Tahap berikutnya adalah pendampingan penyusunan laporan keuangan gereja. Dalam sesi ini peserta dilatih untuk menyusun laporan kas bulanan yang memuat informasi mengenai total penerimaan dana gereja, total pengeluaran, serta saldo kas pada akhir periode. Peserta juga diberikan contoh format laporan keuangan yang dapat disampaikan kepada majelis dan jemaat dalam rapat jemaat atau ibadah khusus laporan keuangan.

Selain kegiatan pendampingan, program pengabdian juga dilengkapi dengan kegiatan diskusi kelompok. Dalam diskusi ini peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan kas gereja. Melalui diskusi tersebut tim pengabdian dapat memberikan solusi praktis yang sesuai dengan kondisi jemaat sehingga sistem pengelolaan keuangan yang dikembangkan benar-benar dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja.

Tahap Evaluasi dan Pendampingan

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian adalah evaluasi dan pendampingan terhadap penerapan sistem pembukuan kas yang telah dipelajari oleh peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi pendampingan serta mampu menerapkannya dalam praktik pengelolaan keuangan gereja. Kegiatan ini dievaluasi menggunakan instrumen survei pra- dan pasca-kegiatan yang dibagikan kepada seluruh 47 peserta, yang terdiri dari bendahara jemaat, pengelola kas tingkat distrik, anggota jemaat, dan dewan jemaat. Instrumen survei dirancang dalam bentuk kuesioner pilihan ganda yang mengukur dua aspek utama: tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja dan tingkat kesulitan yang mereka hadapi dalam menyusun laporan keuangan gereja sesuai dengan kebutuhan pelayanan jemaat dan format Dirham 8. Indikator pemahaman mencakup kemampuan mengidentifikasi penerimaan kas, pengeluaran kas, saldo kas, bukti transaksi, dan penyusunan laporan kas, sedangkan indikator kesulitan mencakup tantangan dalam mencatat transaksi secara kronologis, menghitung saldo, menggunakan format akuntansi, dan menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada dewan dan jemaat.

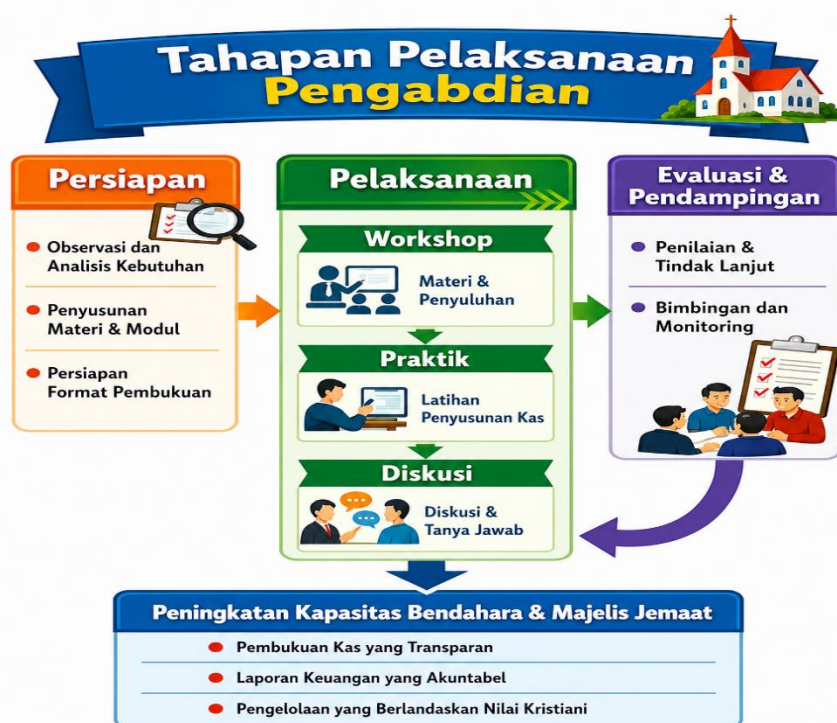
Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan. Instrumen terdiri atas 10 butir pertanyaan tertutup yang disusun berdasarkan materi pengelolaan perbendaharaan gereja sesuai pedoman DIRHAM 8. Lima butir pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai konsep dasar pembukuan kas gereja, yang meliputi identifikasi transaksi kas masuk dan kas keluar, pencatatan saldo kas, pengelolaan bukti transaksi, serta penyusunan laporan kas bulanan. Lima butir pertanyaan lainnya digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan peserta dalam praktik penyusunan laporan keuangan gereja, termasuk kemampuan mencatat transaksi secara kronologis, menghitung saldo akhir, mengelompokkan transaksi, menggunakan format laporan yang benar, dan menyajikan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada majelis dan jemaat.

Setiap jawaban diberikan skor 1-3 dengan kategori rendah, sedang, dan baik untuk aspek pemahaman, sedangkan untuk aspek kesulitan digunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil skor kemudian diakumulasikan dan diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian yang telah ditetapkan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas peserta dalam pengelolaan keuangan gereja.

Kategori penilaian untuk aspek pemahaman dibagi menjadi tiga tingkat: rendah, sedang, dan baik, sedangkan kategori tingkat kesulitan juga dibagi menjadi tiga: rendah, sedang, dan tinggi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan

menghitung jumlah peserta di setiap kategori, mengubahnya menjadi persentase, dan kemudian membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengamati perubahan dalam kinerja peserta. Hasil evaluasi ini juga akan digunakan sebagai dasar untuk memberikan pendampingan lanjutan kepada bendahara jemaat agar sistem pembukuan kas yang telah diperkenalkan dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan keuangan gereja. Selain itu, pendampingan juga dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada peserta dalam menyusun laporan keuangan gereja secara berkala. Melalui pendampingan ini diharapkan peserta semakin percaya diri dalam mengelola kas gereja serta mampu menyusun laporan keuangan yang transparan dan dapat dipahami oleh seluruh jemaat.

Dengan pelaksanaan program yang terstruktur melalui tahapan persiapan, dan pendampingan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja secara transparan, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan sehingga tercipta tata kelola keuangan gereja yang lebih akuntabel dan dipercaya oleh jemaat.



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan PkM

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Hasil Kegiatan PkM

Berdasarkan survei yang dikumpulkan dari 47 peserta pendampingan yang terdiri dari bendahara dan majelis jemaat sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilakukan analisis awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja serta tingkat kesulitan mereka dalam menyusun laporan keuangan gereja. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan dalam memahami sistem pencatatan keuangan gereja secara sistematis. Dari total 47 peserta, sebanyak 23 orang (49%) berada pada kategori pemahaman rendah terhadap pembukuan kas gereja, sementara 24 orang (51%) berada pada kategori pemahaman sedang. Tidak ditemukan peserta pendampingan yang memiliki tingkat pemahaman tinggi mengenai pembukuan kas gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, sebagian besar peserta

belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pencatatan kas masuk, kas keluar, serta penyusunan saldo kas secara teratur. Situasi ini juga mencerminkan bahwa tugas bendahara jemaat selama ini lebih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman praktis tanpa didukung oleh pemahaman dasar mengenai sistem administrasi keuangan gereja yang terstruktur.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan gereja. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 28 peserta pendampingan ($\pm 60\%$) menyatakan mengalami kesulitan tinggi dalam menyusun laporan keuangan gereja, sedangkan 19 peserta pendampingan lainnya ($\pm 40\%$) menyatakan mengalami kesulitan pada tingkat sedang. Tidak ada peserta pendampingan yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan gereja. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar bendahara dan majelis jemaat belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis dan mudah dipahami oleh jemaat. Kesulitan yang dialami peserta umumnya berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain kesulitan dalam mencatat transaksi secara kronologis, kesulitan dalam menghitung saldo kas secara tepat, serta kesulitan dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rapat jemaat. Selain itu, sebagian peserta juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pendampingan khusus mengenai pengelolaan keuangan gereja sehingga proses pencatatan keuangan sering dilakukan secara sederhana dan tidak menggunakan format pembukuan yang baku.

Temuan awal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi Jemaat GKI Pengharapan Jayapura sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Tingginya tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan serta rendahnya pemahaman mengenai pembukuan kas gereja menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata terhadap program pendampingan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan gereja. Data tersebut juga memperkuat alasan mengapa kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja secara transparan dan bertanggung jawab menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Melalui program pendampingan yang dirancang secara sistematis, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik pencatatan keuangan gereja serta mampu menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur dan transparan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan bendahara jemaat, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pengelolaan keuangan gereja yang lebih akuntabel serta meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana gereja.

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan, dilakukan survei lanjutan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta serta tingkat kepuasan mereka terhadap program pengabdian yang telah dilaksanakan. Hasil survei pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja. Dari 47 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan, sebanyak 33 orang (70%) menyatakan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai cara menyusun pembukuan kas gereja secara sistematis, sementara 14 orang (30%) menyatakan memiliki pemahaman pada tingkat sedang. Tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori pemahaman rendah. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui metode workshop, praktik pencatatan transaksi, serta diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan gereja. Selain peningkatan pemahaman mengenai pembukuan kas, hasil survei pasca kegiatan juga menunjukkan adanya penurunan tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan gereja. Sebanyak 35 peserta (75%) menyatakan bahwa mereka hanya mengalami kesulitan pada tingkat rendah, sementara 12 peserta (25%) lainnya menyatakan masih mengalami kesulitan pada tingkat sedang. Tidak ada lagi peserta yang menyatakan mengalami kesulitan pada tingkat

tinggi sebagaimana yang ditemukan dalam survei sebelum pelatihan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan gereja.

Tabel 1. Perubahan Capaian Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian

Aspek yang Diukur	Kategori	Sebelum Kegiatan n (%)	Sesudah Kegiatan n (%)	Perubahan
Tingkat pemahaman pembukuan kas gereja	Rendah	23 Orang (49%)	0 Orang (0%)	Menurun 49%
	Sedang	24 Orang (51%)	14 Orang (30%)	Menurun 21%
	Baik	0 Orang (0%)	33 Orang (70%)	Meningkat 70%
Tingkat kesulitan menyusun laporan keuangan gereja	Tinggi	28 Orang (60%)	0 Orang (0%)	Menurun 60%
	Sedang	19 Orang (40%)	12 Orang (25%)	Menurun 15%
	Rendah	0 Orang (0%)	35 Orang (75%)	Meningkat 75%

Apabila dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada kedua indikator evaluasi. Pada aspek pemahaman pembukuan kas gereja, peserta yang sebelumnya berada pada kategori rendah sebanyak 49% telah berkurang menjadi 0%, sedangkan kategori pemahaman baik meningkat dari 0% menjadi 70%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 70 poin persentase pada kategori pemahaman baik. Pada aspek kemampuan menyusun laporan keuangan gereja, peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan tinggi sebesar 60% juga menurun menjadi 0%, sementara kategori kesulitan rendah meningkat dari 0% menjadi 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual peserta, tetapi juga memperbaiki kemampuan praktis dalam menyusun laporan keuangan gereja sesuai format yang berlaku.

Selain itu, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi jenis transaksi keuangan gereja secara lebih tepat, melakukan pencatatan kas secara kronologis, dan menyusun laporan kas bulanan dengan format yang lebih sistematis dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berbasis praktik dan pendampingan langsung menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan administrasi keuangan gereja pada tingkat jemaat.

Dampak lain yang dapat diamati setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah meningkatnya kesadaran bendahara dan majelis jemaat mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja. Selama proses pendampingan, peserta mulai memahami bahwa setiap transaksi keuangan gereja perlu dicatat secara tertib dan disertai dengan bukti transaksi yang jelas agar laporan keuangan yang disusun dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat. Kesadaran ini menjadi faktor penting dalam membangun sistem pengelolaan keuangan gereja yang lebih transparan dan akuntabel. Beberapa peserta bahkan menyampaikan komitmen mereka untuk mulai menyusun laporan kas bulanan yang lebih rinci serta menyampaikan laporan tersebut secara terbuka kepada jemaat dalam rapat jemaat atau pertemuan pelayanan gereja. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan

peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya pengelolaan keuangan gereja yang lebih bertanggung jawab.

Diskusi/Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja secara transparan dan bertanggung jawab menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan keuangan gereja. Berdasarkan hasil survei sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya peningkatan tingkat pemahaman peserta terhadap pembukuan kas gereja serta penurunan tingkat kesulitan dalam menyusun laporan keuangan gereja. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang menggabungkan antara penyampaian materi, praktik langsung, serta pendampingan teknis mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas pengelola keuangan gereja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas pengurus organisasi keagamaan melalui pendampingan pengelolaan keuangan dapat meningkatkan transparansi serta kualitas pelaporan keuangan organisasi nirlaba (Basri & Khalid, 2020; Janie & Yulianti, 2023). Dengan demikian, pelaksanaan pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam memperbaiki sistem pengelolaan keuangan gereja yang sebelumnya masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur.

Peningkatan pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja setelah pelaksanaan pendampingan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan administrasi keuangan pada organisasi berbasis komunitas. Dalam kegiatan pendampingan ini peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis mengenai prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan gereja, tetapi juga dilatih secara langsung untuk mencatat transaksi kas masuk dan kas keluar menggunakan format pembukuan sederhana. Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta dapat langsung memahami proses pencatatan transaksi keuangan serta melihat bagaimana data tersebut disusun menjadi laporan kas yang dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendampingan berbasis praktik pada organisasi nirlaba mampu meningkatkan kemampuan pengurus dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sistematis dan transparan (Alinsari & Rompis, 2022; Lomboan et al., 2024). Penelitian tersebut juga menekankan bahwa pemahaman mengenai standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba dapat membantu pengurus organisasi dalam menyusun laporan keuangan yang lebih akuntabel.

Selain peningkatan pemahaman mengenai pembukuan kas gereja, hasil kegiatan pengabdian juga menunjukkan adanya penurunan tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan gereja. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan mengalami kesulitan yang cukup tinggi dalam menyusun laporan keuangan gereja karena tidak memiliki pengetahuan mengenai teknik pencatatan transaksi serta format laporan keuangan yang jelas. Namun setelah mengikuti pendampingan dan pendampingan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa proses penyusunan laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan yang diberikan mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Jemaat GKI Pengharapan Jayapura. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengelolaan keuangan organisasi keagamaan yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan pengurus gereja mengenai sistem akuntansi sering menjadi penyebab utama rendahnya kualitas laporan keuangan gereja (Christanti et al., 2023). Oleh karena itu, program pendampingan yang memberikan pemahaman dasar mengenai pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan gereja.

Hasil kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas bendahara, pengelola kas Tingkat rayon dan Unsur-Unsur jemaat serta majelis jemaat tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana gereja. Selama proses pendampingan dan pendampingan, peserta mulai memahami bahwa setiap transaksi keuangan gereja perlu dicatat secara tertib dan disertai dengan bukti transaksi yang jelas agar laporan keuangan yang disusun dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat. Kesadaran ini merupakan salah satu indikator penting dalam membangun tata kelola organisasi gereja yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pengurus gereja (Ovando, 2020). Ketika laporan keuangan disusun secara terbuka dan dapat diakses oleh jemaat, maka tingkat kepercayaan terhadap pengelolaan dana gereja juga akan meningkat.

Selain aspek transparansi, kegiatan pengabdian ini juga menegaskan pentingnya prinsip penatalayanan (*stewardship*) dalam pengelolaan keuangan gereja. Dalam perspektif teologis, pengelolaan keuangan gereja tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab iman kepada Tuhan dan jemaat. Oleh karena itu, pengelolaan dana gereja harus dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pelayanan gereja. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pendampingan, peserta mulai memahami bahwa tugas bendahara gereja bukan hanya sekadar mencatat transaksi keuangan, tetapi juga menjaga kepercayaan jemaat dalam pengelolaan dana pelayanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai financial stewardship dalam organisasi gereja yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan gereja harus didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang menekankan integritas dan tanggung jawab moral (Amoako & Eshun, 2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola keuangan gereja, tetapi juga berkontribusi dalam membangun sistem tata kelola gereja yang lebih transparan, akuntabel, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas bendahara jemaat, pengelola kas di tiap rayon, unsur-unsur jemaat dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan dan pendampingan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan keuangan gereja. Hal ini terlihat dari hasil perbandingan data survei sebelum dan sesudah kegiatan. Pada tahap awal sebelum pendampingan dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja masih tergolong rendah hingga sedang, di mana dari 47 peserta yang mengikuti survei awal terdapat 49% peserta pendampingan berada pada kategori pemahaman rendah dan 51% lainnya pada kategori pemahaman sedang. Selain itu, peserta juga menyatakan mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan gereja, dengan 60% berada pada kategori kesulitan tinggi dan 40% pada kategori kesulitan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, sistem pengelolaan keuangan gereja masih belum dilakukan secara sistematis dan belum menggunakan format pembukuan yang terstruktur.

Setelah kegiatan pendampingan dan pendampingan dilaksanakan, hasil survei menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja. Sebanyak 70% peserta telah mencapai kategori pemahaman baik dan 30% berada pada kategori pemahaman sedang. Selain itu, tingkat kesulitan peserta

dalam menyusun laporan keuangan juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, di mana 75% peserta menyatakan hanya mengalami kesulitan pada tingkat rendah dan 25% pada tingkat sedang, serta tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori kesulitan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui metode pendampingan, praktik pencatatan transaksi, serta pendampingan teknis mampu membantu peserta memahami proses pencatatan kas gereja secara lebih sistematis. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun pembukuan kas dan laporan keuangan gereja, diharapkan pengelolaan keuangan gereja dapat dilakukan secara lebih transparan, tertib, dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana pelayanan gereja.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama ialah kegiatan pendampingan dan pendampingan yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat juga menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan bahwa seluruh peserta dapat menerapkan secara konsisten sistem pembukuan kas yang telah dipelajari. Keterbatasan lainnya adalah bahwa evaluasi kegiatan masih berfokus pada perubahan pemahaman dan persepsi peserta dalam jangka pendek setelah pelaksanaan pendampingan, sehingga diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan penerapan sistem pengelolaan keuangan gereja yang lebih transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian di masa mendatang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak jemaat serta disertai dengan program pendampingan yang berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan gereja.

Daftar Pustaka

- Ahmar, N., Simbolon, M. B., & Darminto, D. P. (2024). Training , attitudes , segregation of duties and internal control of church finances : an empirical study in Indonesia. *Bussines Perspectives*, 21(#3), 28–39. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.03](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.03)
- Alinsari, N., & Rompis, S. (2022). Implementing transparency in cash receipts accounting for nonprofit organizations. *Journal of Nonprofit Financial Accountability*, 8(2), 120–132.
- Amoako, J. N., & Eshun, S. (2025). Analysing financial stewardship in contemporary African churches. *Journal of Religious Management and Leadership*, 6(1), 45–60.
- Basri, H., & Khalid, M. S. (2020). Views on the issue of accountability in nonprofit organizations. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1101–1115.
- Bayno, P. M., Haule, H. T., & Temu, S. (2025). Budgeting and financial accountability in religious organisations: Evidence from Catholic and Lutheran churches in Tanzania. *East African Journal of Business and Economics*.
- Christanti, Y., Wibowo, A., & Santoso, B. (2023). Perceptions of church financial transparency and accountability among congregation members. *Journal of Accounting and Religion*, 5(2), 85–97.
- Elson, R. J., O’Callaghan, S., & Walker, J. P. (2007). Corporate governance in religious organizations: A study of current practices in the local church. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*.
- Engdahl, R. L. (1991). Religious fund-raising: The theology of stewardship. *Nonprofit Management and Leadership*.
- Janie, D., & Yulianti, R. (2023). Nonprofit organization financial reporting standards and accountability practices. *International Journal of Accounting and Finance Studies*, 7(1), 22–34.
- Kema, F., Pasepang, C. P., Revilina, F., Paranoan, N., Dezi, A., & Sipi, S. (2025). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Gereja Toraja Mamasa pada Jemaat Getsemani Sipatuo. 4(4), 1006–1012.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3504>
- Khaled, J., Kamil, I., Prihanto, H., & Venni, R. (n.d.). *Penerapan Pembimbingan Manajemen Kas pada Usaha Kecil , Mikro , dan Menengah untuk Meningkatkan*. 323–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i2.5327>
- Lomboan, R., Saerang, D., & Wokas, H. (2024). Application of ISAK 35 to the presentation of financial statements in nonprofit religious organizations. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(2), 150–165.
- Luka, R., & Gofwan, D. (2025). Faith-based financial accountability in Nigeria: A theological perspective on stewardship in religious organizations. *International Journal of Economic Behavior and Organization*.
- Ovando, C. (2020). What kind of transparency for the church? Proposing models of financial accountability in religious institutions. *Ecclesial Management Review*, 12(1), 35–49.
- Paranoan, N., Christy, G., Paranoan, S., & Totanan, C. (2025). Determination of spiritual ownership, management integrity and internal control systems towards the church institutional accountability. *International Journal of Accounting and Economics Studies*.
- Santosa, E. (2021). Pastors and Treasurers : A Case Study of Financial Management in Christian Organization. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3, 13–26.
- Saputra, E., Illu, J., Kale, D. M. M., & Kii, S. I. (2025). *Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi : Studi Atas Kasus*. 4(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4967>
- Sayekti, A., Sastrawan, U., Kuntari, W., Wana, H., & Adila, J. Z. (2026). *Peningkatan Kapasitas KWT Ciharashas melalui Pelatihan Branding , Keuangan Sederhana , dan Digital Marketing Berbasis Teknologi Digital*. 09(01), 164–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i1.6287>
- Tiffani, I., Debby, T., & Agung, C. P. (2024). *Pelatihan pencatatan keuangan pada yayasan dharma ibu jawa barat di kabupaten bandung* 1, 2, 3. 7(1), 51–58.
- Wanma, J. R., Attamimi, Y., Erari, A., Colombine, G., Rumbiak, L., & Tuhumena, C. W. (2025). *Pelatihan Administrasi Keuangan dan Pembukuan dengan Aplikasi Excel Bagi Kordinator Unsur di Lingkungan Jemaat GKI Marthen Luther Kamkei Abepura*. 5(7), 1562–1572. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/comserva.v5i7.3419>
- Yohanna, L., Pujiningsih, S., & Widodo, A. (2021). Internal control systems in modern and biblical perspectives for nonprofit organizations. *Journal of Accounting Ethics*, 13(2), 101–114.